

## HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KEMATANGAN EMOSI SISWA SMA

Pipit Nur Khoiriyah<sup>1</sup>, Arri Handayani<sup>2\*</sup>, Agus Setiawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas  
Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Indonesia

\*Corresponding author email: [arrihandayani@upgris.ac.id](mailto:arrihandayani@upgris.ac.id)

Received 7 March 2026; Received in revised form 16 April 2026; Accepted 12 May 2026

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan kematangan emosi siswa SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik cluster random sampling. Dari 167 siswa yang terpilih, data lengkap yang dianalisis berjumlah 117 siswa. Data dikumpulkan menggunakan skala efikasi diri dan skala kematangan emosi. Skala efikasi diri terdiri atas 19 item valid dengan reliabilitas 0,832, sedangkan skala kematangan emosi terdiri atas 28 item valid dengan reliabilitas 0,907. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji prasyarat, dan uji korelasi Pearson product-moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan kematangan emosi dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,577 dan signifikansi 0,000. Hubungan tersebut berada dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri siswa, semakin tinggi pula kematangan emosinya. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan layanan pribadi-sosial yang berfokus pada penguatan keyakinan diri dan pengelolaan emosi siswa.

**Kata Kunci:** efikasi diri; kematangan emosi; siswa SMA

### Abstract

*This study aimed to examine the relationship between self-efficacy and emotional maturity among high school students. This research used a quantitative correlational approach. The sample was selected using cluster random sampling. Of the 167 selected students, 117 completed responses were analyzed. Data were collected using self-efficacy and emotional maturity scales. The self-efficacy scale comprised 19 valid items, with a reliability coefficient of 0.832, while the emotional maturity scale comprised 28 valid items, with a reliability coefficient of 0.907. Data were analyzed using descriptive statistics, assumption tests, and Pearson Product-Moment correlation. The results showed a significant positive relationship between self-efficacy and emotional maturity, with a correlation coefficient of 0.577 and a significance value of 0.000. The relationship was categorized as moderate. These findings indicate that students with higher self-efficacy tend to demonstrate higher emotional maturity. The results can serve as a basis for guidance and counseling teachers to develop personal-social services focused on strengthening students' self-confidence and emotional regulation.*

**Keywords:** self-efficacy; emotional maturity; high school students;



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang menuntut peserta didik untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan biologis, psikologis,

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v12i1.635>

akademik, dan sosial (Izzani et al., 2024; Koenig et al., 2025). Pada fase ini, siswa SMA tidak hanya menghadapi tuntutan belajar dan persiapan studi lanjut, tetapi juga berhadapan dengan dinamika pergaulan, tekanan dari sebaya, penilaian sosial, serta tuntutan untuk mengambil keputusan secara lebih mandiri. Kondisi tersebut menjadikan kematangan emosi sebagai salah satu aspek penting dalam perkembangan peserta didik. Kematangan emosi memungkinkan siswa menilai situasi secara lebih objektif, mengendalikan dorongan impulsif, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosial (Rejeki et al., 2025; Retno Handasah, 2022).

Kematangan emosi dalam konteks pendidikan berkaitan erat dengan perilaku belajar dan penyesuaian sosial siswa. Siswa yang matang secara emosional cenderung dapat menerima keadaan dirinya, mengatur pikiran, mengontrol ekspresi emosi, dan bertanggung jawab atas perilakunya. Sebaliknya, kematangan emosi yang belum optimal dapat tampak dalam perilaku mudah tersinggung, tidak sabar, kurang mampu menerima kritik, atau menyelesaikan konflik dengan cara yang kurang tepat. Kematangan emosi dalam konteks pendidikan berkaitan erat dengan perilaku belajar dan penyesuaian sosial siswa. Siswa yang matang secara emosional cenderung dapat menerima keadaan diri, mengatur pikiran, mengontrol ekspresi emosi, dan bertanggung jawab atas perilakunya. Sebaliknya, kematangan emosi yang belum optimal dapat tampak dalam perilaku mudah tersinggung, tidak sabar, kurang mampu menerima kritik, atau menyelesaikan konflik dengan cara yang kurang tepat. Kematangan emosi juga bukan hanya persoalan pribadi, tetapi juga berpengaruh terhadap penyesuaian diri, kecenderungan agresivitas, iklim belajar, dan hubungan sosial di sekolah (Tarate Timur Raviyoga & Adijanti Marheni, 2019).

Salah satu faktor psikologis yang diduga berkaitan dengan kematangan emosi adalah efikasi diri. Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1982; McAuley, 1985). Dalam kehidupan sekolah, efikasi diri membantu siswa menghadapi tugas, tekanan akademik, kesulitan belajar, serta situasi sosial yang menantang. Siswa dengan efikasi diri tinggi biasanya lebih percaya diri, gigih, dan mampu mempertahankan usaha saat menghadapi hambatan (Umar et al., 2026). Keyakinan tersebut berpotensi memperkuat kemampuan siswa dalam menilai situasi dengan tenang dan mengendalikan respons emosional (Liyanti & Subhi, 2025; Muhamad Januaripin & Munasir, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengaitkan efikasi diri dengan berbagai aspek perkembangan psikologis, seperti coping, resiliensi, motivasi, dan regulasi diri. Efikasi diri dan kematangan emosi berkaitan dengan *problem-focused coping* dalam menghadapi masalah secara lebih terarah dan berfokus pada solusi (Semaraputri & Rustika, 2018; Sujono, 2014). Selain berkaitan dengan cara individu menghadapi masalah secara lebih terarah dan berfokus pada solusi, efikasi diri juga berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengatur emosi. Siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v12i1.635>

cenderung lebih mampu mengelola tekanan, mengendalikan respons emosional, dan mempertahankan perilaku adaptif dalam situasi akademik maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri tidak hanya berperan dalam pencapaian akademik, tetapi juga dalam cara individu mengelola tekanan dan emosi. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan efikasi diri dan kematangan emosi dalam konteks siswa kelas XII SMA masih perlu diperluas, terutama karena kelas XII berada pada masa transisi menuju pendidikan tinggi, dunia kerja, atau pilihan karier lainnya.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada pentingnya memahami hubungan antara keyakinan diri dan kematangan emosi siswa kelas XII berdasarkan kondisi nyata di sekolah. Hasil observasi awal di SMA X menunjukkan adanya beberapa perilaku yang mengarah pada kematangan emosi yang belum optimal, seperti penggunaan handphone saat pelajaran, kurang sabar saat antri, berbicara kurang sopan kepada teman, bullying verbal, mudah tersinggung saat ditegur guru, serta melakukan aktivitas lain selama pembelajaran berlangsung. Data awal melalui Angket Kematangan Psikologis dan Diri juga menunjukkan adanya siswa yang merasa belum mampu mengendalikan emosi dengan baik. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian empiris mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kematangan emosi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan kematangan emosi siswa kelas XII SMA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling dalam menyusun layanan pribadi-sosial yang berorientasi pada penguatan efikasi diri dan pengelolaan emosi siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional (Pandey et al., 2023). Desain ini dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara dua variabel, yaitu efikasi diri sebagai variabel bebas dan kematangan emosi sebagai variabel terikat. Penelitian ini juga termasuk *ex post facto* karena peneliti tidak memberikan perlakuan, tetapi mengukur kondisi psikologis siswa sebagaimana adanya, kemudian menganalisis hubungan antardata yang diperoleh (Putri et al., 2025).

Penelitian dilaksanakan di SMA X, Kabupaten Jepara. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XII yang berjumlah 334 siswa. Satu kelas digunakan untuk uji coba instrumen, sedangkan sampel penelitian dipilih menggunakan teknik cluster random sampling. Teknik ini dilakukan dengan memilih kelompok kelas secara acak, kemudian seluruh siswa dari kelas terpilih dijadikan sampel. Sampel yang ditargetkan berjumlah 167 siswa dari lima kelas, sedangkan data lengkap yang dapat dianalisis berjumlah 117 siswa.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua skala psikologis, yaitu skala efikasi diri dan skala kematangan emosi. Skala efikasi diri disusun berdasarkan indikator keyakinan diri, motivasi, ketekunan, dan kontrol diri. Skala kematangan emosi disusun berdasarkan indikator: dapat menerima keadaan, dapat mengatur pikiran, dapat mengontrol emosi, dan memiliki tanggung jawab.

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v12i1.635>

Kedua skala menggunakan model Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai.

Uji coba instrumen dilakukan pada 32 siswa. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa skala kematangan emosi memiliki 28 item valid dari 32 item awal, sedangkan skala efikasi diri memiliki 19 item valid dari 32 item awal. Reliabilitas instrumen dihitung menggunakan koefisien alfa Cronbach. Skala efikasi diri memperoleh reliabilitas sebesar 0,832, sedangkan skala kematangan emosi memperoleh reliabilitas sebesar 0,907. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua instrumen layak digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan IBM SPSS. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji homogenitas, dan uji linearitas. Hipotesis penelitian dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi korelasi lebih kecil dari 0,05. Besaran koefisien korelasi ditafsirkan menggunakan kategori hubungan sangat rendah, rendah, sedang, kuat, dan sangat kuat sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kondisi efikasi diri dan kematangan emosi siswa. Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, skor rata-rata efikasi diri siswa sebesar 56,20 dengan standar deviasi 6,085. Skor minimum efikasi diri adalah 38 dan skor maksimumnya adalah 76. Sementara itu, skor rata-rata kematangan emosi sebesar 80,44 dengan standar deviasi 7,167. Skor minimum kematangan emosi adalah 62 dan skor maksimum 103. Secara umum, kedua variabel menunjukkan kecenderungan yang sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan diri dan pengendalian emosi yang cukup, tetapi belum sepenuhnya berada dalam kategori tinggi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Efikasi Diri dan Kematangan Emosi Siswa

Variabel	N	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Efikasi diri	117	56,20	6,085	38	76
Kematangan emosi	117	80,44	7,167	62	103

Tabel 2. Kategori Dominan Efikasi Diri dan Kematangan Emosi Siswa

Variabel	Kategori Dominan	N	%
Efikasi diri	Sedang	44	37,6
Kematangan emosi	Sedang	34	29,1

Kategori dominan efikasi diri dan kematangan emosi siswa disajikan pada Tabel 2. Persentase dihitung berdasarkan jumlah data lengkap yang dianalisis, yaitu 117 siswa. Berdasarkan Tabel 2, kategori dominan pada variabel efikasi diri berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 44 siswa (37,6%). Pada variabel kematangan emosi, kategori dominan juga berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 34 siswa (29,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v12i1.635>

siswa telah memiliki keyakinan diri dan kemampuan pengelolaan emosi yang cukup, tetapi masih membutuhkan penguatan agar berkembang secara lebih optimal.

**Tabel 3. Hasil Uji Prasyarat Analisis**

Uji Prasyarat	Indikator Keputusan	Nilai Signifikansi	Keputusan
Normalitas	Sig. > 0,05	0,200	Normal
Homogenitas	Sig. > 0,05	0,146	Homogen
Linearitas	Linearity Sig. < 0,05	0,000	Linear
Deviation from Linearity	Sig. > 0,05	0,715	Tidak menyimpang dari linearitas

Uji prasyarat dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Hasil uji normalitas, homogenitas, dan linearitas disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, data memenuhi asumsi analisis parametrik. Nilai signifikansi uji normalitas sebesar 0,200 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Nilai signifikansi homogenitas sebesar 0,146 menunjukkan bahwa varians data tidak homogen. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai Linearity sebesar 0,000 dan Deviation from Linearity sebesar 0,715. Dengan demikian, hubungan antara efikasi diri dan kematangan emosi dapat dianalisis menggunakan korelasi Pearson product-moment.

**Tabel 4. Hasil Korelasi Efikasi Diri dan Kematangan Emosi**

Variabel	N	r	Sig. (2-tailed)	Interpretasi
Efikasi diri - Kematangan emosi	117	0,577	0,000	Positif signifikan; kategori sedang

Hasil uji hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment disajikan pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara efikasi diri dan kematangan emosi adalah 0,577 dengan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara efikasi diri dan kematangan emosi diterima. Koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri siswa, semakin tinggi pula kematangan emosinya. Berdasarkan kategori interpretasi koefisien korelasi, nilai 0,577 berada pada tingkat hubungan yang sedang. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh dari  $r^2$  adalah 0,333 atau sekitar 33,3%. Artinya, efikasi diri memiliki keterkaitan dengan sekitar sepertiga variasi kematangan emosi siswa, sedangkan sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian ini.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa efikasi diri merupakan salah satu modal psikologis yang penting bagi perkembangan emosi remaja. Efikasi diri membantu siswa menilai tantangan sebagai situasi yang dapat dihadapi, bukan ancaman yang harus dihindari. Ketika siswa memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas, menghadapi tekanan, dan mengatasi hambatan, siswa cenderung lebih tenang dalam merespons situasi.

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v12i1.635>

Dalam perspektif Bandura, keyakinan terhadap kemampuan diri memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, memotivasi diri, dan bertindak. Dengan demikian, efikasi diri yang tinggi dapat membantu siswa menjaga respons emosional agar tetap proporsional (Bandura, 1982, 2000; Pajares, 1996).

Hubungan positif antara efikasi diri dan kematangan emosi juga dapat dijelaskan melalui indikator pada kedua variabel tersebut. Efikasi diri dalam penelitian ini mencakup keyakinan diri, motivasi, ketekunan, dan kontrol diri. Keempat indikator tersebut berhubungan secara konseptual dengan kematangan emosi yang mencakup kemampuan menerima keadaan, mengatur pikiran, mengendalikan emosi, dan bertanggung jawab. Siswa yang memiliki keyakinan diri dan ketekunan lebih mungkin menunda reaksi emosional sesaat, berpikir sebelum bertindak, dan mencari penyelesaian yang lebih konstruktif. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri rendah lebih rentan merasa tidak mampu, mudah tertekan, dan menunjukkan respons emosi yang kurang matang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Prasetyo (2016) yang menunjukkan bahwa efikasi diri dan kematangan emosi berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi masalah dengan fokus pada solusi (Prasetyo, 2016; Rahma, 2011). Temuan ini juga mendukung Wahyuni (2013) yang menyebutkan bahwa efikasi diri berhubungan dengan kemampuan regulasi emosi pada siswa sekolah menengah. Dalam konteks siswa SMA, kemampuan untuk percaya pada kapasitas diri tampaknya menjadi dasar penting bagi munculnya respons emosi yang lebih terarah. Ketika siswa merasa mampu, ia tidak mudah dikuasai oleh kecemasan, rasa takut gagal, atau dorongan untuk menghindari tugas.

Meskipun demikian, hubungan yang ditemukan berada pada kategori sedang, bukan kategori kuat. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosi tidak hanya dibentuk oleh efikasi diri. Faktor lain, seperti pola asuh orang tua, pengalaman sosial, iklim sekolah, kualitas hubungan dengan teman sebaya, pengalaman traumatis, usia, jenis kelamin, dan dukungan lingkungan, juga dapat memengaruhi kematangan emosi siswa (Ong et al., 2018; Rahman et al., 2023). Dengan demikian, layanan sekolah tidak cukup hanya menumbuhkan keyakinan diri, tetapi juga perlu menciptakan lingkungan sosial yang aman dan komunikatif serta mendorong siswa untuk belajar mengelola konflik secara sehat.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi guru bimbingan dan konseling. Layanan BK dapat diarahkan pada penguatan efikasi diri melalui pengalaman keberhasilan, pemberian umpan balik positif, model teman sebaya yang adaptif, latihan pemecahan masalah, refleksi diri, serta penguatan kontrol diri. Guru BK juga dapat merancang layanan bimbingan kelompok mengenai manajemen emosi, komunikasi asertif, pengambilan keputusan, serta strategi menghadapi tekanan akademik. Kegiatan tersebut penting karena siswa kelas XII berada pada periode transisi yang menuntut kesiapan akademik, sosial, dan emosional.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penyusunan program pengembangan karakter dan layanan pribadi-sosial. Gejala seperti mudah tersinggung, kurang sabar, bullying verbal, atau penggunaan handphone saat pembelajaran tidak cukup dipandang sebagai pelanggaran tata tertib semata. Perilaku tersebut dapat dibaca sebagai tanda perlunya penguatan kemampuan

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v12i1.635>

mengelola diri. Oleh karena itu, pendekatan disiplin sekolah perlu dilengkapi dengan pendekatan edukatif dan konseling yang membantu siswa memahami emosi, menilai konsekuensi perilaku, serta membangun keyakinan bahwa mereka mampu berubah ke arah yang lebih baik.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa efikasi diri dan kematangan emosi merupakan dua konstruk psikologis yang saling berkaitan dalam perkembangan peserta didik. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi guru BK untuk menjadikan efikasi diri sebagai salah satu pintu masuk dalam meningkatkan kematangan emosi siswa. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain korelasional, hasil penelitian tidak dapat dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat. Penelitian lanjutan dapat menggunakan desain eksperimen atau longitudinal untuk menguji apakah intervensi peningkatan efikasi diri benar-benar dapat meningkatkan kematangan emosi siswa dalam jangka waktu tertentu.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan kematangan emosi siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kembang. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,577 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan efikasi diri yang lebih tinggi cenderung memiliki kematangan emosi yang lebih baik. Efikasi diri menjadi salah satu faktor psikologis yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menerima keadaan, mengatur pikiran, mengendalikan emosi, serta bertanggung jawab atas perilakunya.

### **Saran**

1. Guru bimbingan dan konseling disarankan untuk mengembangkan layanan klasikal, bimbingan kelompok, dan konseling individu yang berfokus pada penguatan efikasi diri, kontrol diri, komunikasi asertif, serta manajemen emosi siswa.
2. Sekolah diharapkan memperkuat program pengembangan pribadi-sosial siswa melalui kegiatan yang membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat.
3. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji variabel lain, seperti dukungan sosial, pola asuh, iklim sekolah, regulasi emosi, dan resiliensi, atau menggunakan desain eksperimen untuk menguji efektivitas program peningkatan efikasi diri terhadap kematangan emosi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bandura, A. (1982). Self-efficacy mechanism in human agency. *American Psychologist*, 37(2), 122–147. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.37.2.122>

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v12i1.635>

- Bandura, A. (2000). Self-efficacy. In *Encyclopedia of psychology, Vol. 7.* (pp. 212–213). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1037/10522-094>
- Koenig, J., Farhat, L. C., & Bloch, M. H. (2025). Editorial: From adolescence into young adulthood – the importance of a longitudinal perspective across development in child and adolescent mental health. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 66*(1), 1–3. <https://doi.org/10.1111/jcpp.14094>
- Liyanti, C. N., & Subhi, M. R. (2025). Strategi Pengendalian Emosi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa di MI Walosingo Paesan. *JURNAL ASIMILASI PENDIDIKAN, 3*(3), 100–111. <https://doi.org/10.61924/jasmin.v3i3.58>
- McAuley, E. (1985). Modeling and Self-Efficacy: A Test of Bandura's Model. *Journal of Sport Psychology, 7*(3), 283–295. <https://doi.org/10.1123/jsp.7.3.283>
- Muhamad Januaripin, & Munasir. (2024). Kepercayaan Diri Sebagai Prediktor Prestasi Akademik Siswa. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(1), 114–128. <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.575>
- Ong, M. Y., Eilander, J., Saw, S. M., Xie, Y., Meaney, M. J., & Broekman, B. F. P. (2018). The influence of perceived parenting styles on socio-emotional development from pre-puberty into puberty. *European Child & Adolescent Psychiatry, 27*(1), 37–46. <https://doi.org/10.1007/s00787-017-1016-9>
- Pajares, F. (1996). Self-Efficacy Beliefs in Academic Settings. *Review of Educational Research, 66*(4), 543–578. <https://doi.org/10.3102/00346543066004543>
- Pandey, P., Madhusudhan, M., & Singh, B. P. (2023). Quantitative Research Approach and its Applications in Library and Information Science Research. *Access: An International Journal of Nepal Library Association, 2*(01), 77–90. <https://doi.org/10.3126/access.v2i01.58895>
- Prasetyo, Y. (2016). Efikasi Diri, Kematangan Emosi dan Problem Focus Coping. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 5*(02). <https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.736>
- Putri, L., Muhammad Rizki Rezani, & Dina Hermina. (2025). Correlational Research Design. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi, 2*(6), 306–317. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.456>
- Rahma, A. N. (2011). Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam, 8*(2). <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1551>
- Rahman, F. A., Nirwana, H., & Putriani, L. (2023). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kematangan emosi siswa sekolah menengah atas. *Counseling and Humanities Review, 3*(1), 1–7. <https://doi.org/10.24036/000725chr2023>
- Rejeki, N. W. S., Putro, E. A., Prihastari, E. B., Kamila, S., & Zainah, S. (2025). Kematangan Emosi Ditinjau Dari Keterampilan Problem Solving Pengurus OSIS SMAN 1 Colomadu Karanganyar. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran, 11*(1), 66–73. <https://doi.org/10.30653/003.2025111.385>

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v12i1.635>

- Retno Handasah. (2022). Pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas dimediasi oleh kontrol diri pada siswa SMA Negeri di Kota Malang. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(2), 121–133. <https://doi.org/10.30762/happiness.v2i2.345>
- Semaraputri, S. A. K. T., & Rustika, I. M. (2018). Peran Problem Focused Coping dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri pada Remaja Akhir yang Menjadi Pengurus Organisasi Kemahasiswaan di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1). <https://doi.org/10.24843/JPU.2018.v05.i01.p04>
- Sujono, S. (2014). Hubungan Antara Efikasi Diri (Self Efficacy) Dengan Problem Focused Coping Dalam Proses Penyusunan Skripsi Pada Mahasiswa FMipa Unmul. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i2.3639>
- Tarate Timur Raviyoga, & Adijanti Marheni. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1). <https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i01.p05>
- Izzani, T. A., Octaria, S., & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- Umar, A. T., Andriani, C., Manik, E. B., Ayu, D. P., & Sitepu, C. M. (2026). Pengaruh Efikasi Diri dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(1), 359–371. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i1.3015>
- Wahyuni, S. (2013). Hubungan Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3279>